



Pola Komunikasi Kyai dalam Memelihara Solidaritas Jamaah

Arif Nurjaman*

Sekolah Tinggi Agama Islam Sukabumi

*arifnurjaman@gmail.com

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi kyai dengan Jamaah, pola komunikasi ini lebih diarahkan kepada bentuk dan sistem komunikasi kyai dalam memelihara solidaritas jamaah serta konsistensi komunikasi yang dilakukan kyai. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori komunikasi, identitas dan teori solidaritas. Menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan sosilogis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Berdasarkan hasil analisis terhadap data di lapangan dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi kyai dalam memelihara solidaritas Jamaah adalah: (1) Pola komunikasi aksi, (2) Pola komunikasi interaksi, dan (3) Pola komunikasi transaksi. Identitas komunikasi kyai dipengaruhi melalui personal layer, enactment layer, relational dan communal yang kesemuanya membentuk sebuah identitas komunikasi.

Keywords: *Communication Pattern, Kyai, Pesantren, Audience*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi kyai dengan Jamaah, pola komunikasi ini lebih diarahkan kepada bentuk dan sistem komunikasi kyai dalam memelihara solidaritas jamaah serta konsistensi komunikasi yang dilakukan kyai. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori komunikasi, identitas dan teori solidaritas. Menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan sosilogis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Berdasarkan hasil analisis terhadap data di lapangan dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi kyai dalam memelihara solidaritas Jamaah adalah: (1) Pola komunikasi aksi, (2) Pola komunikasi interaksi, dan (3) Pola komunikasi transaksi. Identitas komunikasi kyai dipengaruhi melalui personal layer, enactment layer, relational dan communal yang kesemuanya membentuk sebuah identitas komunikasi.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Kyai, Pesantren, Jamaah

Naskah diterima: 6 Sept 2016, direview 1 Nov 2016, disetujui: 14 Nov 2016

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan setiap manusia untuk melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga komunikasi yang menjadi pakaian manusia sehari-hari (Muhtadi, 2012: 14). Pada dasarnya, kehidupan manusia tidak bisa lepas dari praktik komunikasi sehingga komunikasi menjadi media sosialisasi untuk saling bertukar informasi.

Komunikasi menjadi media untuk menyampaikan sebuah pesan dari komunikator kepada komunikan dalam bentuk rangkaian kegiatan yang dibangun baik melalui komunikasi verbal ataupun nonverbal yang pada hakikatnya ialah menyampaikan pesan komunikasi kepada yang bersangkutan.

Komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas. Komunikasi mampu menyentuh seluruh aspek dalam kegiatan manusia, karena pada dasarnya kegiatan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain. Maka kegiatan komunikasi menjadi sangat penting dilakukan oleh setiap manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya, manusia memang tidak bisa hidup tanpa berkomunikasi.

Komunikasi menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi sebuah kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap orang, termasuk orang-orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat atau sebuah profesi, karena “orang sukses adalah pembicara sukses, begitupun sebaliknya” (Amrullah, 2007:15). Dengan begitu keberhasilan seseorang dalam menjalankan kehidupan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kepandaian ia dalam berkomunikasi. Sehingga komunikasi menjadi bagian penting yang harus dikuasainya, tidak terkecuali oleh seorang da'i atau Kyai dalam menyampaikan risalah agama kepada jama'ahnya dan masyarakat muslim secara umum.

Kebutuhan berkomunikasi tidak terbatas pada kegiatan bersosialisasi, proses belajar mengajar atau pendidikan juga sangat memerlukan komunikasi, karena salah satu fungsi dari komunikasi adalah *to educate* (Ilahi, 2010: 34), yakni proses penyampaian atau pengalihan pesan berupa ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan. Melalui komunikasi seorang guru

(komunikator) kepada jama'ah (komunikan). Agar komunikasi berlangsung efektif, maka seorang komunikator dituntut untuk dapat menerapkan pola komunikasi yang baik.

Majelis taklim sebagai wadah pendidikan keagamaan masyarakat memiliki peran sebagai lembaga pendidikan tradisional, tempat orang-orang mempelajari, mendalami, dan menghayati ajaran agama Islam dengan menerapkan pentingnya moral keagamaan.

Kyai (guru) dalam suatu majelis taklim merupakan elemen yang penting. Sudah sewajarnya perkembangan majelis taklim semata-mata bergantung pada kepribadian Kyai yang ada di Majelis Taklim. Kyai atau Ustad adalah salah satu faktor pemicu minat jama'ah dalam mendalami ilmu agama. Kyai atau Ustad mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap dan kepribadian para jama'ah baik dalam tata pergaulan maupun kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai itu semua dibutuhkan terciptanya sebuah suasana komunikasi yang baik antara Kyai dan jama'ahnya maupun sesama jama'ah.

Sebagai pembanding dan untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya, berikut adalah beberapa penelitian yang relevan diantaranya adalah; Kohesivitas Keagamaan (Studi Tentang Jamaah Pengajian KH. Muhyiddin Abdul Qodir Al-Manafi di Majelis Taklim Asy-Syifaa wal Mahmuudiyah Simpang Desa Haurngombong Kecamatan Pamulihan Sumedang pada tahun 2014 oleh Deden Sumpena. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, keberadaan majelis taklim sebagai wadah pengajian model salafiyah modern, munculnya beberapa motivasi jama'ah dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis taklim, dan adanya beberapa faktor yang menjadi kekuatan-kekuatan yang mengikat jama'ah sehingga terbangun sebuah kohesivitas yang erat seperti kesepahaman ajaran yang dianut yakni *ablussunnah wal jama'ah* dan lain-lain.

Penelitian tentang, Pola komunikasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuhpinang, Tanggerang Banten oleh Fajar Adzananda Siregar pada tahun 2008. Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi yang terjadi di pondok pesantren yang diperankan oleh Kyai dengan santrinya, yaitu dengan menggunakan pola komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi instruksional dengan menggunakan metode belajar mengajar seperti ceramah, hafalan dan lain-lain.

Pola Komunikasi Organisasi (Studi Kasus Tentang Pola Komunikasi Antara Pimpinan dan Karyawan di Radio Kta Perak Yogyakarta) oleh Muzawwir Kholiq pada tahun 2010. Penelitian ini

membahas tentang pentingnya komunikasi sebagai alat penyambung informasi serta interaksi dalam media (Radio) yang didasarkan pada teori komunikasi yang dilihat dari rumusan paradigmatic komunikasi model Harold Lasswell dan juga dengan fokus kajian yang digunakan adalah komunikasi yang bersifat linear dan struktural beserta komunikasi personal dan antar personal yang terjadi antara pimpinan dan karyawan.

Pola Komunikasi Remaja Masjid Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Agama Melalui Pengajian Remaja Tunas Islam. Penelitian ini dilakukan oleh Abdul Fatah tahun 2007. Penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam pengajian remaja tersebut menggunakan pola komunikasi kelompok dan komunikasi antar pribadi guna meningkatkan pemahaman bagi para anggota pengajiannya.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap kajian terdahulu, ada beberapa hasil penelitian yang membahas tentang komunikasi, sebagaimana dijelaskan di atas, tetapi sepanjang pencarian penulis belum ada penelitian yang khusus membahas tema penelitian tentang pola komunikasi yang dilakukan seorang kyai dalam memelihara solidaritas jamaah yang terdapat di lembaga keagamaan (Majelis Taklim). Untuk itu penelitian tentang pola komunikasi kyai dalam memelihara solidaritas jamaah majelis taklim merupakan penelitian baru dan menarik dalam rangka menambah informasi berkaitan dengan komunikasi di lembaga keagamaan khususnya majelis taklim.

Majelis Taklim Asy-Syifaa Wal Mahmudiyyah Simpang, Pamulihan Kabupaten Sumedang adalah salah satu lembaga yang mempunyai perhatian terhadap pendidikan agama masyarakat dalam mencapai kualitas jama'ah yang dapat membaca dan memahami agama dengan baik dan benar berdasarkan tuntunan yang diajarkan dalam kegiatan pengajian serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Majelis taklim Asy-Syifaa wal Mahmudiyyah yang dipimpin oleh KH. Muhyiddin Abdul Qodir Al-manafi merupakan majelis taklim yang memiliki cukup banyak jama'ah dengan solidaritas jama'ah yang sangat tinggi baik terhadap Kyai, jama'ah dan keberadaan Majelis Taklimnya. Berbeda dengan kondisi pada umumnya, keberadaan majelis taklim yang berkembang, biasanya hanya sebatas tempat mencari ilmu, bersilaturahmi atau peringatan keagamaan dan belum mampu menciptakan sikap solidaritas baik terhadap sesama jamaah maupun terhadap keberadaan majelis taklim, sehingga kurang adanya ikatan yang

mendalam antara sesama jama'ahnya dan kurang adanya perhatian penuh terhadap perkembangan majelis taklim tersebut.

Solidaritas yang terbangun di majelis taklim Asy-Syifaa wal Mahmudiyyah ini dibuktikan dengan banyaknya jama'ah dari berbagai tempat yang mengikuti kegiatan pengajian di majelis taklim tersebut dan diantara jamaahnya memiliki hubungan yang sangat erat dan tingkat kesetiakawanan atau kekeluargaan yang tinggi, seperti apa yang diungkapkan oleh sebagian jamaah bahwa "kami disini semuanya ibarat menjadi sebuah keluarga yang saling memperhatikan dan dipersatukan dalam kebaikan bahkan kalau ada pengajian Pak Kyai di luar kami selalu bersama-sama dengan jamaah yang lain untuk mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh Pak Kyai dan kami seperti sebuah keluarga". (Wawancara dengan Pepen di Sumedang).

Salah satu yang mendasari begitu besarnya jama'ah yang mengikuti pengajian dengan memiliki tingkat solidaritas yang tinggi diantaranya adalah begitu kuatnya sosok figur pemimpin KH.Muhyiddin yang menjadi sentral dalam kegiatan pengajian majelis taklim. Beliau dikenal di masyarakat salah satunya sebagai Kyai Muda yang "Aheng" yakni dipandang memiliki kelebihan yang jarang dimiliki orang lain, termasuk kefasihan dalam berkomunikasi dan cara beliau berkomunikasi memberikan banyak kontribusi terhadap perkembangan jama'ah di Majelis Taklim. (Wawancara dengan Endang di Sumedang)

Kegiatan dakwah melalui pengajian di Majelis Taklim Asy-Syifaa wal Mahmudiyyah meskipun disampaikan dalam bentuk ceramah seperti umum, namun berhasil menarik perhatian banyak jama'ah, baik dari dalam kota maupun dari luar kota dan mengarahkan pada perubahan perilaku keagamaan bagi jamaah dengan terwujudnya solidaritas sesama dengan terbinanya jalinan yang begitu kuat antara sesama jama'ah dan juga memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap majelis taklim. Solidaritas dan antusias mereka curahkan dalam setiap aktivitas kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Asy-Syifaa wal Mahmudiyyah melalui pengajian KH.Muhyiddin, baik pengajian yang diselenggarakan di Majelis Taklim ataupun diluar.

Berdasarkan fenomena diatas, maka ini menjadi kajian menarik untuk diteliti lebih dalam tentang bagaimana pola komunikasi yang diperankan oleh Kyai dan jama'ahnya dalam kegiatan dan program yang diselenggarakan di majelis taklim sehingga mampu memelihara solidaritas dan kepedulian yang sangat tinggi diantara mereka baik terhadap Kyai maupun keberadaan Majelis Taklim. Sehingga penelitian ini dapat menjadi

acuan untuk majelis taklim yang lainnya untuk memelihara solidaritas jamaahnya dalam mengikuti pengajian.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan mengetahui tentang: bagaimana bentuk, system dan konsistensi komunikasi Kyai dalam memelihara solidaritas jama'ah majelis taklim Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyah.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme¹ yaitu suatu paradigma yang diarahkan untuk menghasilkan berbagai pemahaman yang bersifat rekonstruksi (Lincoln, 2009: 124), paradigma ini diyakini untuk memahami dunia makna melalui proses interpretasi, peneliti berusaha untuk menjelaskan proses-proses pembentukan makna, serta bagaimana makna-makna tersebut terkandung dalam bahasa dan tindakan. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, yaitu sebuah pendekatan yang berusaha memahami perilaku manusia, sebagaimana terlihat dalam interaksi manusia (Muhtadi, 2003: 108)

Berdasarkan pendekatan tersebut, maka penelitian dilakukan dengan melalui proses observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan metode studi kasus, yang menjelaskan secara komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, organisasi, program, atau situasi sosial.

Penelitian ini dilakukan dengan menguraikan fakta-fakta yang didapat di lapangan berdasarkan hasil dari penelitian lapangan yang kemudian diolah, dikaji dan dianalisis agar dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

Penelitian menggunakan teori komunikasi tentang identitas, yaitu proses komunikasi yang terwujud dalam interaksi yang dilakukan oleh individu, kelompok bahkan organisasi dalam kehidupan masyarakat, tentu memiliki perbedaan dari cara/ gaya (performa) yang digunakan dalam proses komunikasi, seperti yang dikatakan Littlejohn (2008: 130).

Pelaku komunikasi merupakan perwakilan diri, dan setiap orang bisa memiliki banyak bentuk diri, bergantung pada cara-cara ketika diri dihadirkan dalam banyak situasi yang dihadapi dalam kehidupan. Performa yang ditampilkan ini menjadi identitas pelaku komunikasi yang

ditampilkan dalam proses interaksi tersebut. Identitas-identitas itu bisa berupa simbol verbal maupun nonverbal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa kyai merupakan sosok sentral yang memiliki kharisma terhadap jamaahnya, juga merupakan sosok sentral dalam sebuah pesantren atau majelis taklim dan masyarakat lebih luas. Keberadaan Kyai dalam sebuah tatanan kehidupan masyarakat memiliki posisi yang istimewa dan peran yang sangat penting dalam terbinanya pemahaman keagamaan bahkan dalam membentuk sistem sosial, ekonomi dan politik, seperti yang diungkapkan oleh Dhofier (2011: 94) bahwa meskipun kebanyakan Kyai tinggal di pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok elit dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat. Sebab, sebagai suatu kelompok, para Kyai yang memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat, merupakan kekuatan penting dalam sebuah kehidupan di masyarakat.

Keberadaan Kyai dengan keluhuran ilmu pengetahuan tidak bisa menjadikan satu-satunya alasan yang membentuk kekuatan tersebut, akan tetapi kedekatan atau hubungan emosional melalui proses komunikasi dengan masyarakat tidak bisa dilepaskan. Seperti yang diungkapkan oleh Morissan (2013: 284) "...tindakan dan kata-kata seseorang mempengaruhi bagaimana orang lain memberikan tanggapannya". Dengan demikian komunikasi yang dijalin antara Kyai dan masyarakat atau jamaah melalui pengajian atau interaksi lainnya merupakan salah satu faktor yang membentuk tanggapan atau respon yang pada akhirnya membentuk kekuatan tersebut.

Komunikasi inilah yang membentuk kepribadian seorang Kyai atau tokoh agama dalam sebuah sistem sosial, faktanya tidak sedikit seorang tokoh yang memiliki keluhuran ilmu tapi tidak dibarengi dengan kedekatan emosional melalui komunikasi dan interaksi memiliki tempat tersendiri dalam hati masyarakat. Oleh karenanya komunikasi yang dilakukan seorang Kyai memiliki andil besar, tidak hanya terhadap terciptanya sebuah kepribadian yang memiliki pengaruh dan tempat istimewa di masyarakat akan tetapi merupakan sebuah syarat terbentuknya sistem sosial yang dinamis.

Kyai sebagai bagian dari masyarakat yang juga memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali banyak berhubungan dengan masyarakat baik secara individu atau kelompok. Komunikasi yang

dilakukan seorang Kyai sangat banyak bisa kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial dan budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Endang bahwa sebenarnya aktifitas Kyai tidak hanya sebatas untuk keluarganya saja, akan tetapi lebih besar untuk masyarakat dan ummat, mulai dari kegiatan pengajian, kegiatan sosial dan bahkan tidak sedikit dari masyarakat yang secara sengaja mengunjungi Kyai hanya sebatas ingin bertemu dan bertanya. (Wawancara dengan Endang di Sumedang)

Dengan demikian intensitas komunikasi yang dilakukan seorang Kyai dominan lebih besar dan lebih luas daripada masyarakat pada umumnya, Kyai dengan seluruh aktifitasnya mengharuskan pribadinya untuk senantiasa menciptakan suasana komunikasi yang harmonis dan dinamis, baik komunikasi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, pengajian, dan bahkan lingkungan masyarakat pada umumnya. Seperti yang diungkapkan oleh KH. Muhyiddin bahwa aktifitas yang dilakukannya tidak hanya sebatas untuk keluarga saja, akan tetapi untuk ummat dan masyarakat melalui kegiatan pengajian dan kegiatan sosial yang lainnya, sebagai sebuah pengabdian diri kepada Allah dalam membentuk sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang diridhoi Allah. (Wawancara dengan KH. Muhyiddin di sumedang)

Banyak ruang dan situasi yang didalamnya ada andil yang dilakukan oleh Kyai melalui proses komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung atau bermedia. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara, menggambarkan bahwa diantara komunikasi yang dilakukan seorang kyai adalah melalui kontak langsung atau tatap muka dan ada juga komunikasi kyai yang dilakukan dengan menggunakan media sebagai perantaranya.

Komunikasi yang dilakukan secara langsung berhadapan dalam suatu tempat yang sama dan saling melihat bahkan bisa langsung memberikan respon saat komunikasi itu berlangsung, diantaranya adalah berikut ini: Komunikasi yang merupakan bagian penting dalam membangun hubungan, baik hubungan secara individu atau hubungan sosial masyarakat. Begitupun kegiatan dan aktifitas yang dilakukan seorang kyai, hubungan kyai dengan jamaah baik secara personal jamaah atau keseluruhan jamaah. Hubungan ini diciptakan dengan terjadinya proses interaksi antara kyai dan jamaah melalui proses komunikasi.

Intensitas komunikasi antara kyai dengan jamaah bisa disaksikan dalam beberapa situasi, misalnya komunikasi yang dilakukan ketika kyai bertemu dengan jamaah dan terjadi komunikasi diantara keduanya terlihat dalam proses dialog yang dilakukan Kyai atau dengan adanya silaturahmi yang dilakukan oleh jamaah kepada kyai.

Biasanya silaturahmi ini dilakukan baik sebelum melakukan pengajian ataupun sesudah pengajian, dan diluar waktu pengajian, dengan sengaja jamaah datang ke rumah Kyai untuk bersilaturahmi. Kondisi seperti ini diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh KH. Muhyiddin bahwa jamaah mengunjungi bapak ada yang hanya sekedar ingin bersilaturahmi atau bertanya masalah agama tentang kehidupan mereka. (Wawancara dengan KH.Muhyiddin di Sumedang)

Hubungan interaksi antara kyai dan jamaah sangat terlihat dengan adanya sapa menyapa antara Kyai dan jamaah ketika keduanya saling bertemu selepas pengajian, Kyai berusaha untuk menyapa jamaah seperti ungkapan yang biasa, Kyai ucapkan kepada jamaah selepas pengajian “*kumaha damang? Atos taruangna*”, yang kemudian jamaahnya menjawab dengan jawaban singkat, “*Alhamdulillah damang, samulibna? Atos Bapak*.” Kata-kata seperti itu merupakan bentuk dialog yang terbangun dari komunikasinya kyai dengan jamaah. Proses komunikasi itu kemudian dilanjutkan dengan silaturahmi yang dilakukan para jamaah ke rumah Kyai, dialog menjadi bentuk komunikasi yang diperankan oleh keduanya, dengan proses komunikasi sirkular.

Dalam komunikasi ini seorang kyai ataupun jamaahnya menyampaikan pesan komunikasinya secara primer baik melalui verbal seperti langsung bertanya, dan pemilihan bahasa yang halus serta berhati-hati dalam menyampaikan pesannya, atau dengan nonverbal seperti tersenyum ketika bertemu dan menganggukan kepala sebagai tanda mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan kyai, gerakan tangan dan posisi kelaya yang agak merunduk sebagai tanda penghormatan terhadap kyai dan lebih memilih duduk dibawah meskipun pada saat itu kyai sedang berada di kursi. Kondisi seperti ini menjadi warna dan karakter tersendiri di lingkungan majelis taklim, pada umumnya kondisi ketakziman (rasa hormat/ penghormatan) ini merupakan bentuk dari kebiasaan pesantren yaitu seorang santri biasanya menjaga sikap ketakzimannya kepada Kyai dan berpengaruh terhadap pemikiran dan sikap santri kepada kyainya.

Endang menjelaskan bahwa gambaran hubungan interaksi jamaah dengan kyai seperti yang dijelaskan diatas merupakan bentuk ketakziman

jamaah terhadap kyai yang berpengaruh kepada cara jamaah berinteraksi dengan Kyai (Wawancara dengan Endang di Sumedang). Faktor ketakziman kepada Kyai memiliki pengaruh yang kuat kepada gaya komunikasi yang digunakan oleh jamaah.

Komunikasi yang digunakan diatas tidak hanya dengan verbal akantetapi dengan nonverbal sebagai bahasa komunikasi, seperti yang diungkapkan oleh Effendy (2003: 33) bahwa proses komunikasi primer merupakan proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan mempergunakan suatu lambang sebagai medianya baik lambang verbal maupun lambang nonverbal.

Dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan Kyai dengan jamaah akan sangat memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk sikap dan pola pikir jamaah karena pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan langsung berhadapan, komunikasi seperti ini akan sangat mudah untuk mempengaruhi para jamaah dalam perilaku dan pikiran. Komunikasi ini memiliki kekuatan untuk mempengaruhi (*to influence*) atau membujuk komunikan, seperti yang diungkapkan oleh Mulyana (2013: 81) komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain.

Dengan demikian, komunikasi yang diperankan oleh kyai pada kondisi seperti digambarkan diatas adalah sebagai bentuk komunikasi interpersonal yakni komunikasi antar komunikator (Kyai) dan komunikan (jamaah) yang bersifat sirkular yang berupa dialogis, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Effendy (2002: 8) bahwa komunikasi jenis interpersonal dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis, berupa percakapan.

Percakapan yang dilakukan oleh Kyai dan jamaah tersebut baik secara individuterlihat adanya proses dialog, dimana peran komunikator dengan komunikan saling bergantian, dan terlihat adanya komunikasi yang sifatnya sirkular.(Effendy, 2003:33). Jenis komunikasi seperti ini merupakan bentuk dari komunikasi interpersonal seperti yang didefinisikan oleh Joseph A. Devito sebagaimana dikutip oleh Onong (2003: 60) bahwa komunikasi interpersonal adalah sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara

sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Berdasarkan definisi diatas, maka komunikasi interpersonal dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang bersama yang melakukan komunikasi (berdialog). Effendi (2003: 60) menjelaskan bahwa *dialog* adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda. Masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian.

Dengan demikian bentuk komunikasi langsung yang dilakukan oleh Kyai terhadap jamaah adalah komunikasi antarpersonal (interpersonal) dengan proses komunikasi sirkular yang terjalannya melalui dialog, pesan disampaikan melalui lambang baik verbal maupun nonverbal dan komunikasi ini dipandang memiliki kekuatan fungsi untuk mempengaruhi.

Komunikasi yang dilakukan oleh seorang Kyai, disamping hubungan komunikasi yang dilakukan secara pribadi atau perorangan dengan jamaah, juga memiliki ruang komunikasi yang lebih banyak, kondisi seperti ini bisa disaksikan ketika proses pengajian. Kegiatan ini merupakan bentuk adanya proses interaksi yang dibangun secara bersama, di mana salah seorang diantaranya ada yang menjadi komunikator dan ada juga yang bertindak sebagai komunikan dan keduanya saling melihat.

Pengajian sebagai upaya mentransformasikan pemahaman agama kepada jamaah atau masyarakat yang luas dilakukan secara langsung dalam jumlah kelompok yang banyak. Komunikasi yang terbangun dalam kegiatan pengajian merupakan bentuk dari komunikasi kelompok, karena Effendy (2003: 60) menjelaskan bahwa Komunikasi kelompok berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.

Komunikasi Kyai dalam Proses Pengajian. Pengajian yang dilakukan oleh kyai adalah dengan ceramah atau berupa penjelasan tentang hukum Islam. Ceramah ini disampaikan secara langsung sedangkan jamaah yang hadir hanya mendengarkan apa yang disampaikan kyai. Dalam kondisi pengajian ini jamaah hanya mendengarkan dan tidak terjadi adanya dialog interaktif atau tanya jawab antara kyai dan jamaah.

Komunikasi yang terbangun dalam proses pengajian tersebut merupakan bentuk dari pada komunikasi kelompok yang besar, hal ini karena komunikasi yang dilakukan dalam pengajian sukar terjadi adanya komunikasi antarpersona, komunikasi (jamaah) hanya menerima pesan dari apa yang disampaikan oleh komunikator, hal ini seperti yang dijelaskan Effendy (2002: 9) bahwa dalam komunikasi kelompok besar suatu situasi dinilai sebagai komunikasi kelompok besar (*large group communication*) jika antara komunikator dan komunikan sukar terjadi komunikasi antarpersona. Kecil kemungkinan untuk terjadi dialog seperti halnya pada komunikasi kelompok kecil.

Adapun pada tahapan proses pengiriman pesannya, berbentuk primer yakni komunikasi yang disampaikan melalui lambang, baik secara verbal atau nonverbal seperti gestur tubuh. Seorang komunikator (Kyai) mengarahkan pesannya kepada hati komunikan (jamaah) melalui pesan verbal atau nonverbal, pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi ini ditunjukkan pada afeksi komunikan, kepada hatinya atau kepada perasaannya. Seperti apa yang diungkapkan oleh salah seorang jamaah bahwa dalam penyampaian Kyai enak didengar dan disampaikan dengan hati karena sampai kepada hati kami, sehingga kami mengerti apa yang disampaikan Bapak dan berusaha untuk mengamalkannya. (Wawancara dengan Udin di Sumedang). Kondisi seperti itu menjadi salahsatu karakter dari komunikasi kelompok, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Effendy (2002:11) bahwa komunikasi dalam kondisi seperti ini (kelompok besar) komunikator harus mengarahkan pesannya kepada hati komunikan, bukan kepada benaknya yang serba mengandung harapan.

Komunikasi yang terjadi pada proses pengajian bersifat linear, satu arah dari titik yang satu ke titik lain, komunikator kepada komunikan, komunikan hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh komunikator dan tidak terjadi dialog dalam proses pengajian ini artinya bahwa komunikasi dalam pengajian ini bersifat lurus. Proses komunikasi dalam pengajian ini bersifat linear seperti apa yang diungkapkan Effendy (2003:33) bahwa Istilah linear mengandung makna lurus, jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi, proses linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to*

face communication) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*).

Komunikasi dalam Kegiatan Dauroh Ilmiyyah. Diantara aktifitas komunikasi yang dilakukan oleh Kyai beserta jamaah adalah kegiatan *Dauroh Ilmiyyah* yang diikuti beberapa jamaah pengajian, kegiatan pengkajian ini bersifat terbuka untuk umum.

Secara teknis *dauroh ilmiyyah* ini merupakan pengkajian suatu pembahasan dari sumbernya yakni kitab-kitab klasik dengan pembahasan yang sudah ditentukan. Setiap peserta *dauroh* biasanya membawa beberapa kitab untuk sama-sama dikaji dan sebagian yang lainnya ada juga yang hanya mendengarkan. Dalam kajian ini terjadi proses tanya-jawab atau peserta dauroh bisa mengajukan pertanyaan tentang apa yang menjadi permasalahan yang sesuai dengan kajian yang dikaji. Sering terjadi dengan bentuk dialog antara peserta yang satu dengan yang lainnya.

Komunikasi yang terbangun dalam proses *Dauroh Ilmiyyah* tersebut merupakan bentuk dari pada komunikasi kelompok, karena terdiri dari beberapa orang yang memiliki maksud yang sama dan sulitnya menjalin komunikasi antarapribadi, seperti yang diungkapkan oleh Mulyana (2013: 82) bahwa komunikasi kelompok adalah komunikasi sekumpulan orang yang mempunyai tujuan yang sama dan sukar terjadi komunikasi antarpersona atau kecil kemungkinan untuk terjadi dialog.

Komunikasi yang dilakukan oleh kyai terhadap jamaah memiliki bentuk yang beragam, ada komunikasi yang dilakukan secara langsung ada juga komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung atau bermedia. Komunikasi kyai dengan menggunakan media, tidak disebut dengan komunikasi langsung karena pesan yang disampaikan kepada jamaah melalui media merupakan terusan dari pesan kyai, media berfungsi sebagai sarana untuk meneruskan pesan komunikator terhadap komunikan, seperti yang dijelaskan oleh Effendy (2002: 11) bahwa komunikasi bermedia (*mediated communication*) adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya, dan atau banyak jumlahnya.

Aktifitas yang beragam dengan berbagai kesibukan, dan waktu pengajian yang membatasi komunikasi langsung dengan jamaah tidak menjadikan arus komunikasi yang dibangun kyai dengan jamaah terhenti, karena kyai atau jamaah masih bisa melakukan komunikasi dengan menggunakan media komunikasi, seperti yang dilakukan oleh

KH.Muhyiddin, bahwa beliau membangun komunikasi dengan para jamaahnya tidak hanya sebatas di pengajian akan tetapi komunikasi dibangun setiap saat melalui media seperti telepon, surat, papan pengumuman spandoek, radio CB dan TV komunitas dan media sosial lainnya seperti BBM, Facebook, Whatsapp dan lain-lain.

Komunikasi yang dilakukan oleh Kyai melalui media jika dilihat dari sisi jumlah komunikan itu hanya diikuti oleh jamaah majelis taklim dan tidak bersifat missal. Ini menunjukkan bahwa komunikasi media yang dilakukan kyai adalah termasuk *komunikasi bermedia nirmassa*, seperti yang dijelaskan Effendy (2002:11) bahwa *komunikasi bermedia nirmassa* umumnya digunakan untuk orang-orang tertentu atau kelompok-kelompok tertentu dan media nirmasa tidak memiliki daya keserampakan dan komunikasinya tidak termasuk massal.

Komunikasi yang merupakan peroses penyampaian pesan dari seorang kounikator kepada komunikan, jika dilihat dari prosesnya komunikasi bermedia nirmasa ini termasuk pada proses komunikasi sekunder, karena penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Effendy (2007:16) bahwa proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Adapun pesan yang disampaikan dalam komunikasi bermedia nirmassa seperti spandoek, pamphlet, surat dan papan pengumuman dan buletin ini biasanya berisi tentang pesan informatif seperti laporan keuangan, pengumuman kegiatan-kegiatan yang akan diselenggarakan oleh majelis taklim dan jenis informasi yang lainnya, media seperti yang dijelaskan diatas memiliki fungsi untuk memberikan informasi (*to Inform*), lain halnya dengan radio CB, TV komunitas dan bulletin, disamping pesan berupa informasi juga biasanya berupa pendidikan atau isi pengajian dan ajakan.

Terjadinya hubungan atau kontak antara kyai dengan jamaah sering terjadi dalam beberapa momentum, hubungan ini terjadi baik antarakyai dengan salah seorang jamaah atau dengan jumlah jamaah yang banyak seperti dalam pengajian.

Komunikasi interaksi yang berada di majelis taklim yang diperankan oleh Kyai dan jamaah dalam proses interaksi secara personal atau kelompok dalam pengajian, ini merupakan sebuah sistem interaksi komunikasi yang mana dalam prosesnya komunikasi kyai terbangun dari beberapa unsur yang membangun sebuah totalitas dalam interaksi yang terdapat dalam pengajian. Hal ini seperti dijelaskan oleh Arifin (2011:33) bahwa sebuah sistem komunikasi secara umum dapat bermakna sebagai tatanan, cara, metode atau mekanisme kerja bagian-bagian atau unsur-unsur yang membentuk suatu totalitas dalam interaksi manusia.

Terjadinya komunikasi merupakan keseluruhan aktifitas yang melibatkan beberapa unsur yang saling berkaitan dan adanya saling berhubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain, hal ini seperti disebutkan oleh Pawit (2013:85) bahwa sistem adalah sebagai seperangkat benda yang saling berhubungan satu sama lain dan membentuk kesatuan yang terpadu. Komponen yang saling berkaitan dan berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya adalah sebagai unsur-unsur komunikasi.

Pada dasarnya pesan yang sering disampaikan oleh Kyai merupakan pesan yang sipatnya pembentukan pribadi yang baik melalui pendekatan akhlak baik terhadap sesama maupun akhlak secara umum, seperti yang diungkapkan oleh Cecep bahwa pesan yang disampaikan kyai biasanya berupa budipekerti sehingga sangat mudah diterima oleh masyarakat dan memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan pribadi jamaah.² Dalam kegiatan tertentu dan dalam pengajian kyai juga sering menyampaikan tentang pentingnya ukhuwah dalam kehidupan, meminimalisir perbedaan dan bahkan lebih melihat persamaan dan memunculkan hal yang positif sehingga dapat membangun ummat yang unggul. Seperti diungkapkan oleh Kyai bahwa langkah atau pengajian yang dilakukan biasanya diupayakan untuk meminimalisir perbedaan dan lebih melihat dari sisi positif atau kelebihan supaya terbentuknya ummat yang bersatu, sekalipun ada perbedaan khilafiyah biasanya diselenggarakan pengkajian secara teoritis sehingga dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya.³

Komunikasi yang dibangun seorang kyai di majelis taklim, disamping komunikasi dilakukan secara langsung juga dilakukan melalui pemanfaatan media, setiap masyarakat tradisional selalu menggunakan

²Wawancara dengan Cecep (jamaah/kepala desa), Sumedang, 8 Juni 2015.

³ Wawancara Dengan KH. Muhyiddin, Sumedang, 8 Juni 2015.

media yang berhubungan dengan kebudayaannya, sesuai dengan komunikasi yang berkembang dalam pergaulan tradisionalnya.

Media yang digunakan terbatas pada sasaran yang paling digemari dalam kesenian seperti: tabuh-tabuhan (gendang, rebana, bedug, siter, wayang, dan lain-lain) yang dapat menarik perhatian orang banyak. Diantara media tradisional yang berada di majelis taklim adalah Bedug dan Rebana atau hadlroh yang biasa digunakan sebelum kegiatan pengajian dimulai.

Media audiovisual menjadi salah satu media yang digunakan Kyai dalam membangun komunikasi dengan jamaahnya seperti adanya Televisi komunitas dan pemanfaatan jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, BBM, dan media sosial lainnya sebagai bentuk pemanfaatan perkembangan teknologi.

Keterpaduan keseluruhan unsur komunikasi yang berkembang dalam sebuah pengajian di majelis taklim menjadikan sebuah sistem tentang bagaimana sistem komunikasi yang ada dan berkembang di majelis taklim. Unsur-unsur atau komponen yang saling berkaitan dan berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya adalah menjadi sebuah sistem dalam komunikasi, hal ini seperti disebutkan oleh Pawit (2013:85) bahwa sistem adalah sebagai seperangkat benda yang saling berhubungan satu sama lain dan membentuk kesatuan yang terpadu.

Kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis talim merupakan kegiatan keagamaan juga merupakan kegiatan sosial, hal ini karena melibatkan sosial kemasyarakatan, yakni banyaknya terlibat masyarakat atau jamaah yang mengikuti pengajian atau kegiatan majelis taklim untuk memperoleh penerangan dalam keagamaan. Dengan demikian akan adanya bersentuhan dengan sistem sosial yang berkembang di masyarakat.

Sistem komunikasi yang berkembang di majelis talim merupakan sistem komunikasi antarpersonal, yaitu sistem sosial yang terdiri individu sebagai subsistemnya. Individu itu melakukan interaksi dengan individu lainnya melalui pesan atau informasi. Interaksi antarindividu atau antarpersona yang berulang-ulang memberi petunjuk bahwa interaksi itu membentuk pola (Arifin, 2011:34).

Sistem komunikasi yang dijelaskan di atas terlihat dalam komunikasi yang berkembang di majelis taklim, bahwa pada dasarnya majelis taklim terdiri dari kumpulan individu yang bersatu dalam sebuah tempat dengan memiliki tujuan yang sama dan melakukan interaksi baik secara individu

atau kelompok, pesan atau informasi yang disampaikan oleh seorang Kyai menjadi jembatan interaksi yang dibangun diantara partisipan komunikasi.

Karakteristik sifat pesan yang disampaikan dalam kegiatan pengajian atau kegiatan lainnya dalam majelis taklim merupakan pesan atau bentuk komunikasi personal artinya pesan itu atau informasi itu disampaikan kepada jamaah yang terlibat di majelis talim dan tidak untuk umum. Kondisi seperti ini menjadikan sistem komunikasi yang berkembang di majelis talim merupakan sistem komunikasi persona.

Sistem komunikasi yang dilakukan oleh Kyai adalah sistem komunikasi antarpersonal, yaitu sistem sosial yang terdiri individu sebagai subsistemnya. Individu itu melakukan interaksi dengan individu lainnya melalui pesan atau informasi. Interaksi antarindividu atau antarpersona yang berulang-ulang memberi petunjuk bahwa interaksi itu membentuk pola. Sistem komunikasi antarpersona yang berkembang ini merupakan kesatuan sistem yang dibangun dari beberapa unsur yang membangun sebuah sistem, ini berarti bahwa komunikasi antarpersona dalam perspektif mekanistik. Komunikasi antarpersona ini lebih banyak memberikan perhatian kepada hubungan personal atau kelompok yang bersifat manusiawi dengan informasi yang tidak terbuka untuk umum (public).

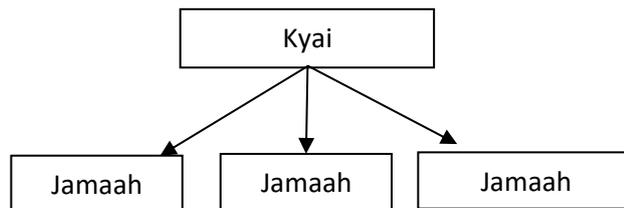
Bentuk dan sistem komunikasi yang digambarkan diatas pada akhirnya akan membentuk sebuah pola komunikasi sebagai upaya meningkatkan solidaritas diantara jamaah baik terhadap keberadaan majelis taklim maupun terhadap sesama jamaah. Sudjana (2003:45) mengungkapkan bahwa terdapat tiga pola komunikasi yaitu pola komunikasi aksi, interaksi dan transaksi.

Pola komunikasi aksi atau lebih dikenal dengan istilah komunikasi satu arah, yang diperankan oleh kyai terlihat pada komunikasi yang dilaksanakan pada komunikasi kelompok seperti dalam proses pengajian, kyai menyampaikan pesan komunikasinya sedangkan jamaah hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh kyai, pola komunikasi ini juga terlihat ketika menggunakan media seperti surat, bulletin radio CB.

Pola komunikasi diatas merupakan pola komunikasi aksi, seperti dijelaskan oleh Mulyana (2013:67) bahwa komunikasi sebagai tindakan satu-arah (aksi) merupakan suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang kepada seseorang lainnya baik secara langsung maupun melalui media. Oleh karena itu, aksi merupakan

tindakan yang dilakukan oleh seseorang, maka pada saat mereka berhubungan dengan orang lain, maka ia melakukan komunikasi dan komunikasi aksi ini sifatnya linear atau bisa dikatakan satu arah.

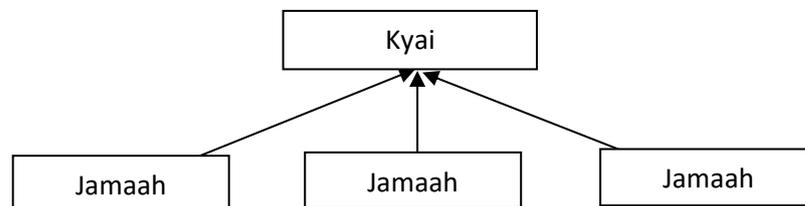
Berikut ini merupakan gambar pola komunikasi kyai yang merupakan pola komunikasi aksi atau satu-arah:



Gambar 1 Pola Komunikasi Aksi Kyai

Adapun pola komunikasi kedua yang diperankan oleh Kyai terhadap jamaah adalah merupakan pola komunikasi interaksi. Cangara (2012:63) menjelaskan bahwa komunikasi sebagai interaksi ini pada tindakan interaksi komunikasi menuntut adanya unpan balik antara pihak-pihak yang ikut dalam proses komunikasi. Pola komunikasi interaksi ini seperti terlihat pada proses komunikasi interpersonal Kyai dengan jamaah, baik komunikasi ketika terjadinya dialog singkat antar kyai dengan jamaah ketika bertemu terjadi sapa-menyapa atau pada proses silaturahmi yang dilakukan oleh jamaah terhadap Kyai. Komunikasi seperti ini merupakan proses interaksi yakni terjadinya reaksi atau komunikasi dua arah, seperti yang diungkapkan oleh Mulyana (2013:74) mengatakan bahwa dalam arti sempit interaksi berarti saling mempengaruhi (*mutual influence*), pandangankomunikasi sebagai interaksi menyatarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya saling bergantian atau bisa dikatakan komunikasi dua arah.

Berikut ini merupakan gambar pola komunikasi kyai yang merupakan pola komunikasi interaksi atau komunikasi dua-arah:

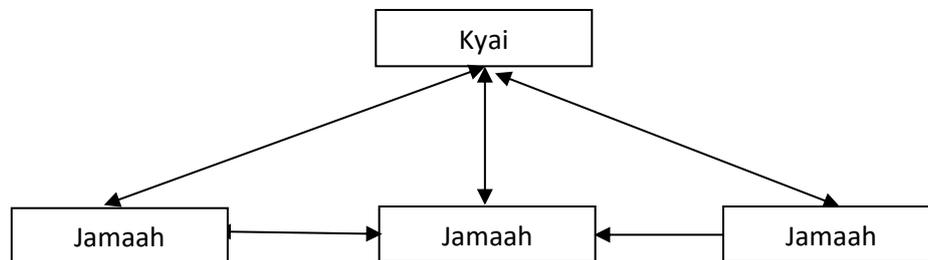


Gambar 1 Pola Komunikasi Interaksi Kyai

Adapun pola komunikasi ketiga yang diperankan oleh Kyai terhadap jamaah adalah merupakan pola komunikasi transaksi, yaitu proses komunikasi dituntut dalam lataran yang lebih tinggi, kompleks dan dinamis dalam kontek ini komunikasi adanya tindakan saling mempengaruhi diantara pelaku komunikasi dalam jumlah yang lebih banyak (Cangara: 2012:63). Komunikasi transaksi ini sering kali disebut komunikasi banyak arah yang tidak sama dengan komunikasi aksi, interaksi.

Pola komunikasi transaksi ini seperti terlihat dalam proses *Dauroh Ilmiyyah*, yakni seorang kyai menjelaskan tentang kajian secara umum yang kemudian dilanjutkan dengan adanya Tanya jawab atau proses diskusi bersama untuk membedah atau membahas kajian yang dimaksud, proses interaksi terbangun dikalangan jamaah sebagai respon dari aksi komunikasi yang disampaikan oleh Kyai, dengan demikian terlihat adanya aksi dan interaksi yang terbangun dalam komunikasi ini, seperti yang diungkapkan oleh Cangara bahwa komunikasi transaksi ini sering kali disebut komunikasi banyak arah yang tidak sama dengan komunikasi aksi, interaksi.

Berikut ini merupakan gambar pola komunikasi kyai yang merupakan pola komunikasi transaksi atau komunikasi banyak-arah:



Gambar 3 Pola Komunikasi Transaksi Kyai

Identitas merupakan susunan gambaran diri sebagai seseorang. Bagaimana teori-teori yang berfokus pada pelaku komunikasi akan selalu membawa identitas diri. Komunikasi yang seseorang gunakan akan menjadi identitas dirinya, karena dengan melalui komunikasi dan seluruh komponennya akan mengarahkan pada identitas. Komunikasi yang dilakukan oleh seseorang akan berbeda dengan komunikasi yang dilakukan oleh orang lain, dan itu akan menjadi identitas komunikasinya.

Identitas komunikasi yang diperankan akan menjadi kepribadian dan memiliki konsistensi dalam mempertahankan identitasnya karena identitas ini sudah menjadi bagian atau gambaran tentang dirinya, bahkan

ketika ada substansi dari identitas yang stabil, identitas tidak pernah diperbaiki, tetapi selalu berkembang sesuai kebutuhan yang diperankan.

Littlejohn (2008:130) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanismenya. Komunikasi yang diperankan akan membentuk identitas dirinya dipandangan orang lain, setiap seseorang melakukan komunikasi secara tidak langsung ia menunjukkan identitas dirinya dalam berkomunikasi.

Kyai sebagai tokoh agama yang juga merupakan tokoh masyarakat memiliki cara berkomunikasi sendiri yang tentu akan berbeda dengan komunikasi yang lain. Cara komunikasi yang diperankan Kyai baik secara verbal ataupun nonverbal akan membentuk identitas dirinya dan memiliki konsistensi dalam mempertahankannya, karena cara komunikasi yang diperankannya akan menjadi bagian dari kepribadiannya, sehingga identitas komunikasinya akan bersifat konsisten dan bahkan mengalami perkembangan sesuai dengan substansinya.

Hacht (Littlejohn, 2008:131) memperkenalkan empat dimensi untuk menguraikan identitas yaitu: *pertama, personal layer* yang terdiri dari rasa akan keberadaan diri anda dalam situasi sosial. *Kedua, enectmen layer* atau pengetahuan orang lain tentang diri berdasarkan pada apa yang dilakukan dan bagaimana bertindak. *Ketiga, relational* atau siapa diri dalam kaitanya dengan individu lain. *Keempat, communal* yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar, perilaku individu dipengaruhi oleh komuniatas dan semuanya akan saling mempengaruhi.

Berdasarkan dimensi yang dijelaskan Hacht diatas, maka *personal layer* merupakan faktor yang membentuk identitas komunikasi yaitu tentang rasa akan keberadaan diri dalam situasi sosial (tentang siapa dan seperti apa diri).

Kaitannya dengan identitas komunikasi yang membangun kyai didasarkan pada pandangan kyai terhadap diri sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kyai menjelaskan bahwa:

Bapak menganggap bahwa bapak merupakan bagian dari masyarakat atau jamaah yang sama-sama memiliki peran serta dalam membentuk sebuah sistem sosial dan prilaku sosial dan jama'ah merupakan orang-orang baik dan soleh yang bersedia menyediakan waktunya bahkan sampai mengorbankan hartanya untuk mewujudkan agama Allah SW dengan keterlibatan dan kesetiaan mereka dalam

pengajian, dan memandang bahwa jama'ah yang datang dalam pengajian serta mempercayakan bimbingannya kepada bapak (Kyai) dan memiliki solidaritas tinggi serta memiliki akhlak baik itu merupakan anugrah yang telah Allah berikan kepada Bapak dan anugrah Allah yang diberikan kepada jamaah itu sendiri yakni bisa mengimplementasikan amal-amalnya melalui kegiatan yang disediakan di majelis talim ini, semua anugrah ini hanya dari Allah bukan semata-mata dari hasil terhadap apa yang bapak usahakan. Kepercayaan orang lain kepada Bapak hanyalah hadiah yang diberikan Allah kepada Bapak untuk senantiasa Bapak jaga dan jalankan amanahnya, yakni berusaha mengajak manusia agar taat kepada Allah demi keselamatan dunia dan akhirat. Bapak berusaha menjadi pribadi yang sebagaimana yang diinginkan Allah dan Rosulnya yakni seorang pribadi yang menjalankan serta menerapkan ajarannya dalam seluruh kegiatan kehidupan bapak seperti yang dicontohkan Baginda Rosul melalui sunnah-sunnahnya.⁴

Pernyataan kyai diatas menunjukkan perwujudan atas identitas dirinya, karena bagian yang membentuk sebuah identitas komunikasi seseorang adalah tentang siapa dan seperti apa diri, Hecht (littlejohn, 2008:131) bahwa pada tingkatan pertama adalah *personal layer*, yang terdiri dari rasa akan keberadaan diri dalam situasi sosial. Identitas komunikasi ini terdiri dari perasaan serta ide tentang diri sendiri, siapa dan seperti apa diri Anda.

Berdasarkan wawancara diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa Kyai menganggap bahwa dirinya merupakan bagian dari jamaah atau masyarakat yang sama-sama memiliki peran dalam membentuk sistem sosial, dan kepercayaan masyarakat atau jamaah terhadap dirinya (sebagai seorang Kyai/ Guru) adalah merupakan anugrah dari Allah yang harus dijalankan amanahnya yakni mengajak manusia agar taat kepada Allah. Kyai juga menjelaskan tentang dirinya “seperti apa” adalah bagaimana membentuk pribadi yang sebagaimana diinginkan Allah dan Rosulnya yakni seorang pribadi yang menjalankan serta menerapkan ajarannya dalam seluruh kegiatan kehidupan bapak seperti yang dicontohkan Baginda Rosul melalui sunnah-sunnahnya.

Pembentukan dirinya melalui pengamalan atas sunnah-sunnah rosul merupakan gambaran tentang kepribaiannya yang membentuk identitasnya, diantaranya seperti dari cara beliau berpakaian yang selalu memakai gamis, *udeng*, dan *sorban*, dan kebiasaan seperti ini menjadi identitas kepribadiannya yang mempengaruhi terhadap komunikasinya

⁴Observasi dan Wawancara dengan KH.Muhyiddin, Sumedang, 8 Juni 2015

dan gambaran kepribadiannya akan menjadi simbol tersendiri baik bagi dirinya dan jamaah, bentuk dari gambaran yang ditampilkannya menjadi bagian dari komunikasinya, yakni upaya mengajak jamaah untuk mengamalkan sunnah Rosul melalui perilaku dan gambaran tentang pribadinya.

Identitas kyai yang lainnya digambarkan melalui pandangan atau pengetahuan orang lain tentang kyai dan pengakuan jamaah terhadap Kyai, karena pandangan orang lain (jamaah) terhadap Kyai dengan didasarkan pada kepemilikan dan tindakan kyai juga merupakan hal yang membentuk identitas komunikasi kyai, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Hecht (Littlejohn, 2008) bahwa tingkatan kedua dalam identitas adalah *enactment layer* atau pengetahuan orang lain tentang diri Anda berdasarkan pada apa yang anda lakukan, apa yang anda miliki dan bagaimana anda bertindak.

Identitas komunikasi ini dibentuk didasarkan pada siapa diri kaitannya dengan individu yang lain dalam interaksi sosial bersama, seperti yang diungkapkan oleh Hecht bahwa tingkatan yang ketiga adalah *relational* atau siapa diri Anda dalam kaitanya dengan individu lain.

Dengan demikian keberadaan identitas komunikasi kyai jika dihubungkan dengan *relational* ini, kyai merupakan bagian dari jamaah atau masyarakat yang sama-sama memiliki peran yang sama dalam membentuk system social.

Identitas komunikasi seseorang juga dibentuk karena adanya hubungan dengan yang lain dalam sebuah komunitas, adanya saling mempengaruhi melalui interaksi sesamanya sehingga perilaku atau pikiran individu dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh komunitas sehingga akan membentuk budaya kelompok yang lebih besar.

Kyai sebagai sosok sentral yang memiliki power terhadap jamaah, memiliki pengaruh yang besar dalam mempengaruhi perilaku dan pikiran jamaah, sehingga perilaku dan pikiran jamaah akan banyak dipengaruhi oleh kyai. Begitupun perilaku dan pikiran jamaah akan sangat mempengaruhi terhadap pola pikir dan perilaku kyai dalam membangun interaksi.

Terbentuknya sebuah perilaku dan pikiran dalam jumlah kelompok atau budaya yang lebih besar menjadikan sebuah identitas komunikasi yang bersifat *communal*, seperti yang diungkapkan oleh Hecht sebagaimana

dikutip oleh Littlejohn (2008:132) bahwa pada tingkat keempat dalam identitas adalah tingkatan *communal*, yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar, seperti ketika identitas seseorang dibentuk terutama oleh komunitas yang lebih besar daripada oleh perbedaan individu diantara manusia dalam komunikasi.

Dengan demikian konsistensi komunikasi yang dilakukan Kyai adalah diwujudkan dengan identitas komunikasi kyai yang dilakukan secara konsisten dan bahkan berkembang sesuai substansi yang mempengaruhinya, identitas komunikasi ini dipengaruhi melalui *personal layer, enactment layer, rational dan communal* yang kesemuanya membentuk sebuah identitas komunikasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap data lapangan, yaitu pola komunikasi kyai dalam memelihara solidaritas jamaah adalah dengan Pola Komunikasi Aksi, Pola Komunikasi Interaksi dan Pola Komunikasi Transaksi. Pola komunikasi ini dilakukan dalam bentuk komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal yaitu suatu bentuk komunikasi yang berhadapan langsung atau tatap muka antara kyai dan jamaah baik ketika bertemu atau dalam kegiatan silaturahmi sehingga dapat memelihara solidaritas dikalangan jamaah. Sedangkan komunikasi kelompok yaitu komunikasi yang berlangsung antara kyai dengan beberapa jamaah baik kelompok kecil ataupun besar, dan sukar terjadinya komunikasi antarpersona dalam komunikasi kelompok, seperti pada proses pengajian, *dauroh ilmiyyah* dan kegiatan lain yang melibatkan jamaah sehingga terbangun sebuah hubungan yang erat yang dapat memelihara solidaritas jamaah.

Adapun komunikasi tidak langsung yang diperankan oleh kyai adalah bentuk komunikasi bermedia dengan menggunakan komunikasi *bermedia nirmasa* yaitu media komunikasi yang umumnya digunakan untuk orang-orang atau kelompok-kelompok tertentu, dalam hal ini adalah jamaah Majelis Taklim Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyah, sehingga jamaah masih bisa melakukan hubungan atau komunikasi dan memperoleh informasi majelis taklim melalui media meskipun sedang berada diluar lingkungan majelis taklim tersebut dan hal ini menjadi salah satu kekuatan dalam memelihara solidaritas jamaah. Media dalam Proses komunikasi *nirmasa* ini seperti Bulletin, Surat, Spandoek, Pamflet, Radio

Komunitas (Radio CB) dan video documenter yang diselenggarakan oleh majelis taklim.

Sistem komunikasi yang dilakukan oleh kyai adalah sistem komunikasi antarpersonal, yaitu sistem komunikasi berupa hubungan personal dengan jamaah melalui pesan, informasi dan tindakan sebagai perhatiannya dan sistem sosial yang terdiri dari individu sebagai subsistemnya. Kyai melakukan interaksi dengan jamaah melalui pesan atau informasi baik dalam silaturahmi atau proses pengajian. Pesan atau informasi dalam sistem ini lebih menekankan pada nilai-nilai *ukhawah islamiyah* dan akhlak. Sehingga membentuk jamaah menjadi pribadi yang memiliki solidaritas yang kuat. Interaksi antarindividu atau antarpersona antara kyai dan jamaah melalui silaturahmi atau pengajian yang terjadi berulang-ulang sehingga membentuk sebuah pola (sistem), sistem komunikasi antarpersona yang berkembang ini merupakan kesatuan sistem yang dibangun diatas unsur-unsur komunikasi dan unsur sistem sosial. Sistem komunikasi antarpersona ini lebih banyak memberikan perhatian kepada hubungan personal atau kelompok yang bersifat manusiawi dengan informasi yang tidak terbuka untuk umum (public) atau hanya untuk kelompoknya saja.

Konsistensi komunikasi yang dilakukan Kyai adalah diwujudkan dengan identitas komunikasi kyai yang merupakan pembentukan atas dimensi diri atau perasaan diri pribadi kyai (*subjective dimension*) dan pandangan orang lain atau jamaah terhadap kyai (*ascribed dimension*). Identitas kyai dilakukan secara konsisten karena merupakan identitas komunikasi diri dan bahkan berkembang sesuai substansi yang mempengaruhinya. Identitas komunikasi kyai dipengaruhi melalui *personal layer, enactment layer, relational dan communal* yang kesemuanya membentuk identitas komunikasi. Konsistensi komunikasi yang dilakukan kyai ini menjadi salah satu kekuatan dalam memelihara solidaritas jamaah.

Diantara temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa ada faktor lain, disamping memperkuat teori yang ada, yang menjadi penyebab kuatnya solidaritas jamaah adalah dipengaruhi oleh kuatnya pengaruh kyai dan optimalisasi media komunikasi meskipun belum dapat dilakukan secara optimal. Faktor-faktor tersebut menjadi bahan pertimbangan dalam memelihara solidaritas jamaah. Diperlukan upaya penerapan yang optimal khususnya melalui pemanfaatan media *nirmasa*

pada pemeran komunikasi sehingga dapat membentuk dan memelihara solidaritas jamaah.

Bagi para pemeran komunikasi (kyai) atau tokoh keagamaan masyarakat lainnya, hendaklah melakukan penerapan pola komunikasi serta pemanfaatan media. Agar seluruh komponen masyarakat khususnya tokoh keagamaan memahami peran penting komunikasi dan media komunikasi serta seluruh komponen dalam komunikasi. Ini dilakukan dalam rangka upaya memahami terhadap pentingnya komunikasi dan seluruh komponennya yang pada gilirannya dapat mendorong upaya pemeliharaan dan bahkan peningkatan solidaritas jamaah dalam lembaga keagamaan seperti majelis taklim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abulsyani. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Anwar Arifin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Asep Saeful Muhtadi. *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Asep Saeful Muhtadi dan Safei. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Astrik S. Susanto. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Gramedia, 1978.
- Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Social: Berbagai Alternative Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010
- Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Djuretna Imam Muhni, *Moral Dan Religi: Menurut Emile Durkheim Dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djamarah Bahri, Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dedi Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Dedi Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigm Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Djuarsa Sendjaja. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.
- Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik*. Terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT.Gramedia, 1988.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2008.
- Djuretna Imam Muhni. *Moral Dan Religi: Menurut Emile Durkheim Dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Emile Durkheim. *The Division Of Labor In Society*. New York: The Free Press, 1933.
- Endang Saepudin Anshari, *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- George Ritzer dan Douglas Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Teori Sosiologi Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Remajagrafindo Persada, 2012.
- Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Hamid Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2011.
- H.A.W. Widjaja. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2010.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ilmu Khaldun*, Terj. Ahmadi Toha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.